

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang mempunyai efek mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman sedangkan toksisitasnya pada manusia relatif kecil (Tjay dan Raharja, 2002). Antibiotik telah digunakan selama 60 tahun untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian karena penyakit infeksi (WHO, 2014).

Menurut Kemenkes RI (2011) penyakit infeksi berada pada posisi sepuluh besar penyakit terbanyak di Indonesia, sehingga penggunaan antibiotik menjadi sangat tinggi. Antibiotik yang tidak digunakan secara rasional dan penerapan standar kewaspadaan yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan dapat menyebabkan terjadinya resistensi sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian dan biaya untuk mengobati penyakit infeksi tersebut. Awalnya resistensi hanya terjadi di lingkungan rumah sakit, namun semakin lama resistensi menjadi meluas ke lingkungan masyarakat, khususnya bakteri *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* sehingga kemunculan resistensi antibiotik menjadi masalah global kesehatan masyarakat yang dihadapi dalam beberapa dekade terakhir. Suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari penggunaan antibiotik adalah timbulnya mikroorganisme yang resisten. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan munculnya bakteri patogen yang resisten terhadap berbagai obat antibiotik (Katzung, 2004). Kemunculan resistensi antibiotik menjadi masalah global kesehatan masyarakat dalam beberapa dekade terakhir. Studi di Eropa menunjukkan bahwa resistensi terhadap

antibiotik meningkat karena peningkatan konsumsinya, yang didorong oleh pendidikan tentang antibiotik yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Lim dan Teh, 2012). Tingginya penggunaan antibiotika secara tidak tepat di kalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika. Permasalahan resistensi ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia tapi telah menjadi masalah global. Permasalahan resistensi antibiotik merupakan tanggung jawab seluruh tenaga kesehatan. Pengendalian resistensi antibiotik ini bertujuan untuk menekan resistensi, menghindari toksisitas, menekan biaya akibat pemakaian antibiotik yang tidak rasional dan menurunkan angka resistensi nosokomial. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin pasien penderita infeksi memperoleh terapi yang optimal dan menurunkan resiko penularan infeksi tersebut pada pasien atau orang lain dan tenaga kesehatan yang bersangkutan. apoteker berperan dalam memberikan edukasi dan informasi tentang pengendalian resistensi antibiotik serta pencegahan dan pengendalian infeksi kepada tenaga kesehatan, pasien dan keluarga pasien. Kegiatan edukasi yang disertai dengan sosialisasi tentang kebijakan dan prosedur restriksi antibiotik dapat meningkatkan efektivitas edukasi. Edukasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan mengadakan seminar atau lokakarya, penerbitan bulletin yang berisi tentang penggunaan antibiotik dan antiseptik atau desinfektan secara bijak, memberikan konseling bagi pasien, tenaga kesehatan serta *care giver* (keluarga pasien mengenai kepatuhan dalam penggunaan antibiotik yang diresepkan serta tatacara penyimpanan antibiotik). Program edukasi bertujuan untuk mengurangi persepsian dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan rasional. Materi edukasi berupa regimen terapi yang hemat biaya (*cost effective*) dan memberikan informasi mengenai dampak

pereseapan yang berlebihan terhadap segi ekonomi dan ekologi bakteri (Kemenkes RI, 2011).

Penelitian oleh Manan pada tahun 2012 tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik yang dilakukan di Desa Daena Kecamatan Limboto Barat, menunjukkan bahwa dari 78 orang responden bahwa, 31 orang (39,75 %) memiliki pengetahuan baik, 35 orang (44,87%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 orang (15,38%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 52 orang (66,67%) tidak memperoleh informasi tentang penggunaan antibiotik (Manan, 2012). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesian* (AMRIN-Study) terbukti dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (Kemenkes, 2011).

Penelitian di Yogyakarta menunjukkan pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah (7%). Amoksisilin merupakan antibiotik paling banyak dibeli secara swamedikasi atau sebesar (77%) selain ampisilin, tetrasiklin, fradiomisid-gramisidin, dan ciprofloksasin. Antibiotika tersebut rata-rata dibeli untuk mengobati gejala flu, demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan gejala sakit ringan lainnya dengan lama penggunaan sebagian besar kurang dari lima hari (Widayati et al, 2012).

Hasil survei kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa 27,8% rumah tangga menyimpan antibiotik. Penjualan antibiotik di apotek sebagian diperjualbelikan tanpa resep dokter. Masyarakat sering membeli sendiri antibiotik tanpa anjuran dari dokter dan apotik meluluskan permintaan pembeli tanpa resep dokter. Terdapat 86,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter dengan proporsi tertinggi di provinsi Kalimantan Tengah, sedangkan provinsi Jawa Timur memiliki proporsi 85,5%. Apotek dan warung memberikan andil terbesar

bagi masyarakat untuk mendapatkan obat termasuk antibiotik. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui juga bahwa rumah tangga di pedesaan lebih banyak menyimpan antibiotik dibandingkan perkotaan. Terdapat tiga status obat dalam penggunaan swamedikasi dalam rumah tangga yaitu obat yang 'sedang digunakan', obat 'untuk persediaan' dan 'obat sisa'. Secara nasional, sebanyak 47% rumah tangga menyimpan obat sisa, proporsi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk persediaan. Dari proporsi obat sisa diatas dapat dikatakan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam pelaksanaan terapi masih cukup tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Menurut dokumen WHO *Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance* (2001) edukasi tentang penggunaan antimikroba yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotika yang merupakan antimikroba, diperlukan edukasi atau informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang tepat dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotika di kalangan masyarakat. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi masyarakat. Penyuluhan dengan bertatap muka dan memberikan informasi secara langsung diharapkan dapat lebih efektif dibandingkan dengan tindakan penyuluhan melalui media massa atau pun selebaran. Keefektifan dari penyuluhan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (Astuty, 2009).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya memberikan edukasi pada pasien pengguna antibiotik baik dengan resep ataupun tanpa resep. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien, *caregiver* atau keluarga pasien agar pasien mendapatkan terapi antibiotik yang rasional sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana profil penggunaan antibiotik di masyarakat sekitar apotek “X” wilayah Surabaya Barat.
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan masyarakat sekitar apotek “X” terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik.
3. Bagaimana pengaruh pemberian edukasi pada masyarakat pengguna antibiotik di sekitar apotek “X” wilayah Surabaya Barat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil penggunaan antibiotik di masyarakat sekitar apotek “X” wilayah Surabaya Barat.
2. Mengetahui pengaruh pengetahuan masyarakat sekitar apotek “X” terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik.
3. Metode apa yang terbaik diberikan pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang antibiotik?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dapat menjadi sarana informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan akan penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional.

2. Dapat menjadi sarana informasi bagi tenaga kesehatan terutama apoteker untuk meningkatkan edukasi kepada pengunjung apotek khususnya dalam pembelian antibiotik.
3. Mengetahui metode yang terbaik diberikan pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang antibiotik